

Market Data	30-Apr-26	24-Apr-26	%
IHSG	6,957	7,129	-2.4%
EIDO	14.9	15.4	-2.8%
10Yr Indo IDR (%)	6.85	6.78	7 bps
10Yr Indo USD (%)	5.27	5.22	5 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.37	4.30	7 bps
IDR/USD	17,346	17,229	-0.7%

Economic Data	Apr-26	Mar-26	Feb-26
CPI (%YoY)	2.42	3.48	4.76
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	49.10	50.10	53.80
CCI	-	122.90	125.20
FX Reserves (USD bn)	-	148.15	151.90
Trade Balance (USD mn)	-	3,321.00	1,273.30

## Did you know?

### Indonesia's CPI Slows to 2.42% YoY in Apr-26, Driven by Transportation Costs.

Inflasi Indonesia pada Bulan April 2026 tercatat sebesar 0.13% mtm atau 2.42% secara yoy (prev: 3.48% yoy; cons: 2.70% yoy). Inflasi tersebut ditopang oleh kelompok transportasi yang mengalami inflasi sebesar 0.99% dengan andil sebesar 0.12%.

Tarif angkutan udara dan bensin menjadi komoditi penyumbang inflasi terbesar pada kelompok transportasi, dengan mengalami inflasi sebesar 15,25% mtm dan 0.34% mtm. Kenaikan tersebut seiring dengan meningkatnya harga avtur dan beberapa jenis BBM non-subsidi.



Picture credit: Metro TV

## Things You Can't Ignore This Week

### Global

- US plans to guide stuck ships through Hormuz to ease supply disruptions.** Pemerintah AS mulai membantu kapal komersial yang tidak terlibat konflik (*neutral ships*) keluar dari Selat Hormuz pada 5 Mei 2026 melalui operasi kemanusiaan "Project Freedom," guna mengurangi kemacetan logistik akibat blokade. Langkah ini bertujuan memulihkan sebagian arus pengiriman tanpa mengendurkan tekanan terhadap Iran, dengan fokus pada koordinasi (bukan pengawalan langsung) oleh angkatan laut dan udara AS.
- The US ISM Manufacturing PMI remained stable in April.** PMI Manufaktur ISM AS bertahan di level 52.7 pada Apr-26, setara level tertinggi sejak Aug-22, namun sedikit di bawah ekspektasi 53.0. Permintaan menunjukkan perbaikan dengan kenaikan pesanan baru ke level 54.1, meski aktivitas produksi melambat ke 53.4 dan ketenagakerjaan terus berkontraksi ke 46.4. Sementara itu, tekanan harga melonjak ke level tertinggi sejak Apr-22, didorong kenaikan harga energi akibat konflik di Timur Tengah.

### Domestic

- Indonesia Maintains Strong Trade Surplus Momentum.** Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD3,32 miliar pada Mar-26 (prev: USD1,27 miliar), memperpanjang tren surplus menjadi 71 bulan berturut-turut sejak Mei 2020. Kinerja ditopang oleh ekspor yang mencapai USD22,53 miliar (+3,10% yoy), meski ekspor nonmigas melemah akibat penurunan tajam pada komoditas utama seperti minyak nabati, kakao, dan rempah. Sementara itu, impor naik tipis menjadi USD19,21 miliar (+1,51% yoy), didorong oleh kenaikan impor migas dan nonmigas.
- Indonesia Manufacturing PMI Falls Back into Contraction in April 2026.** PMI manufaktur Indonesia turun ke 49.1 pada Apr-26 (prev: 50.1), kontraksi pertama dalam sembilan bulan dan pelemahan di awal 2Q26. Penurunan dipicu oleh anjloknya produksi akibat lonjakan harga bahan baku, gangguan pasokan global, serta melemahnya daya beli, seiring dengan konflik Timur Tengah yang mendorong biaya logistik. Aktivitas pembelian juga menurun seiring perusahaan mengandalkan stok yang ada. Pesanan baru tercatat naik tipis, namun hal ini lebih didorong oleh antisipasi kenaikan harga, bukan karena kuatnya permintaan riil.

# Weekly Perspective

## Market Snapshot

### Equity Market

- **JCI decreased by 2.42% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 6,957, atau turun 2.42% dari penutupan sebelumnya di level 7,129. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *basic materials* (-4.0%), *energy* (-2.3%), dan sektor *infrastructure* (-2.0%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 7,3bn.

### Bonds Market

- **Weaker Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 6.85% (prev week: 6.78%). Harga obligasi US juga ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.37% (prev week: 4.30%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,346 dari posisi minggu lalu 17,229. Investor asing tercatat melakukan pembelian obligasi pemerintah sekitar IDR 4.0 tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing turun ke level 12.75% (prev week: 12.70%).

### Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Dari sektor tenaga kerja, *Initial Jobless Claims* diperkirakan naik menjadi 200K (prev: 189K). Sementara itu, tingkat kepercayaan konsumen AS pada bulan Mei yang tercermin pada indeks U. of Michigan Sentiment diperkirakan akan sedikit turun ke level 49.5 (prev: 49.8). Defisit Neraca dagang AS untuk periode bulan Maret 2026 diperkirakan akan kembali melebar menjadi -USD 60.8 bn (prev: -USD 57.3 bn). Sementara itu, dari data domestik, perhatian pasar akan tertuju pada rilis data GDP Indonesia untuk 1Q26 yang akan dirilis pada hari Selasa 5 May 2026 yang diperkirakan akan berada di level 5.4% (prev: 5.39%).

### Investment Implications

- **Navigating Volatility and Uncertainty.** Ditengah penurunan tajam pada pasar saham Indonesia, yield obligasi surat utang negara juga terpantau kembali naik ke level 6.8%-6.85% Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah oversold dan sebagian besar downside sudah priced-in, namun volatilitas jangka pendek terus masih menjadi perhatian sejalan dengan belum tercapainya kesepakatan damai antara US dan Iran. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Akan tetapi, perkembangan terkini terkait negosiasi Iran dan US yang belum menghasilkan kesepakatan permanen dapat terus meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian baik pada pasar saham dan obligasi. Selain itu, Pertumbuhan ekonomi 1Q26 akan menjadi data yang sangat penting untuk dipantau dan menjadi cerminan awal kondisi ekonomi Indonesia ke depannya. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi tingkat volatilitas yang masih cukup tinggi ke depannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal.

#### PEMBERITAHUAN PENTING

SEGALA INFORMASI DALAM PRESENTASI INI MILIK PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT. DILARANG UNTUK MEMPERBANYAK, MENDISTRIBUSIKAN, ATAU MEMOTONG BAGIAN ATAU SELURUH INFORMASI DALAM DOKUMEN INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT.

#### DISCLAIMER

INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENGERHINKAN KINERJA MASA DATANG. PROYEKSI KINERJA YANG DISAJIKAN TIDAK DIJAMIN PASTI AKAN TERCAPAI. PT PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN. SETIAP PENAWARAN PRODUK DILAKUKAN OLEH PETUGAS YANG TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN